

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap individu berhak memiliki ilmu pengetahuan yang merupakan hal penting bagi manusia. Individu dapat menambah ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa yang mengambil kelas pekerja memiliki tanggung jawab yang lebih mereka harus membagi waktu untuk mengerjakan tugas kuliah dan beristirahat. Banyak hal yang melatarbelakangi mahasiswa yang mengambil kelas pekerja seperti tuntutan pekerjaan, ingin mandiri, meraih cita-cita dan sebagainya. Bukan hal yang baru mahasiswa mengambil kelas pekerja banyak dari mereka yang memilih bekerja dan berkuliah karena ada beberapa faktor dan lainnya. Mahasiswa yang sudah melewati berbagai kesulitan-kesulitan mengelola waktu untuk kuliah dan bekerja artinya dapat menyeimbangkan antara dua hal tersebut yang belum tentu mahasiswa lain bisa melewatinya. Seorang mahasiswa yang mengambil kelas pekerja diharuskan untuk menempuh pendidikan sesuai jangka waktu yang sudah ditetapkan.

Sukardi et al (2023) menyebutkan bahwa mahasiswa yang bekerja sambil kuliah mendapatkan keuntungan tersendiri, baik dari segi finansial maupun pengalaman hidup. Keuntungan utama dari kuliah sambil bekerja ini adalah kemampuan untuk mengembangkan diri dan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Bekerja penting untuk mencukupi kebutuhan tersebut. Selain itu, mahasiswa yang bekerja memiliki visi masa depan mengenai karier dan integritas yang kuat, yaitu dengan selalu mengutamakan tindakan, pikiran, dan sikap yang rela berkorban demi masa depan mereka.

Sari et al (2023) menyebutkan bahwa *work study conflict* merupakan konflik yang muncul karena menjalankan dua peran secara bersamaan, yang menimbulkan tekanan dalam keterlibatan antara peran-peran tersebut. Jika mahasiswa tidak bisa dapat mengatur kegiatan dengan seimbang, maka akan

terjadi konflik peran di mana salah satu kegiatan harus dikorbankan. Mulyandini et al (2015) menyebutkan pekerja perempuan sangat rentan terhadap konflik karena peran ganda mereka sebagai istri dan pekerja. Selain itu, di dalam rumah tangga mereka juga mengalami konflik keluarga, contohnya sulit membagi waktu untuk keluarga, minimnya perhatian dari keluarga, masalah keuangan, Pendidikan anak-anak, dan lain sebagainya. Ketidaksetaraan antara urusan rumah tangga dan pekerjaan inilah yang menimbulkan *work family conflict*.

Mujidah et al (2021) juga berpendapat bahwa dengan berbagai motivasi dan harapan yang positif, pekerja dengan antusias yang sangat tinggi mendaftarkan diri sebagai seorang mahasiswa setelah berfikir panjang dan menggunakan pendapatannya untuk membiayai pendidikan. Fenomena mahasiswa memiliki peran ganda yaitu bekerja dan kuliah secara bersamaan bukan hal yang baru. Dengan kata lain, bukan hal yang tidak mungkin bagi seseorang pekerja bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sesuai dengan penelitian Musafiri dan Umroh (2022) seorang menjadi mahasiswa merupakan jenjang pendidikan formal teratas yaitu perguruan tinggi yang dituntut untuk menciptakan sesuatu yang baru oleh masyarakat. Mahasiswa yang berada pada perguruan tinggi diharuskan mandiri dan bertanggung jawab atas akademiknya, antara lain tugas kuliah, tugas lapangan, mengikuti KKN, magang, menulis jurnal dan membuat skripsi.

Mahasiswa diwajibkan untuk lulus tepat waktu seperti yang sudah ditetapkan. Ketika seorang yang kemungkinan mengalami ketegangan dan memiliki tugas yang tidak dapat ditanganinya, akan berdampak pada kesehatan mental dan fisik orang tersebut Musafiri dan Dewi (2021). Mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan tentunya melaksanakan kewajiban mereka untuk menuntut ilmu. Bagi mahasiswa yang sedang berkuliah, menikah tetap merupakan sunnah. Dalam hal ini, kuliah harus menjadi prioritas utama dibandingkan menikah, meskipun mereka tetap dituntut untuk menjalankan kewajibannya baik sebagai pasangan suami istri maupun sebagai mahasiswa (Yusri & Malik, 2023).

Setyawan dan Wulandari (2020) menjelaskan seorang yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi sudah diatur dalam undang undang nomor 20 tahun 2023 menyebutkan bahwa dalam pasal 4 ayat 2 bahwa pendidikan dilakukan sebagai suatu kesatuan yang sistematis dan ambiguitas. Bekerja dan sekaligus menjadi mahasiswa tentu saja akan menghadapi rintangan tambahan dalam mengatur waktu, tenaga, dan istirahat, serta mengelola keuangan karena meningkatnya biaya untuk berkuliah, sementara membagi waktu untuk lembur meraka tidak memiliki peluang tersebut. Penelitian Fadhilah dan Nurtjahjanti (2018) berpendapat bahwa pekerja yang mengikuti kuliah kelas pekerja dilatih keterampilan untuk perusahaan. Beberapa perguruan tinggi menawarkan kursus tenaga kerja untuk kebutuhan pekerja tersebut. Kelas pekerja berbeda dengan kelas regular dalam waktu dan jadwal perkuliahan. Mahasiswa yang mengambil kelas pekerja dan berkontribusi dalam perkuliahan lebih banyak mengeluarkan tenaga dan energi untuk kegiatan kuliah berbeda dengan individu yang bekerja, sehingga mempengaruhi prestasi kerjanya.

Mahasiswa kelas pekerja merupakan individu yang menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja, menghadapi tantangan yang unik dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan tanggung jawab pekerjaan mereka. Fenomena ini menjadi semakin relevan di era masa kini di mana persaingan ekonomi yang ketat mendorong banyak mahasiswa untuk berkerja secara paruh waktu atau penuh waktu beriringan dengan mengejar pendidikan tinggi (Dudija, 2011) dalam penelitian Rahmah dan Khoirunnisa (2022). Mahasiswa kelas pekerja seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu yang signifikan, yang dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan akademik tambahan di luar jam kuliah. Selain itu, tekanan finansial juga sering menjadi faktor yang membatasi akses mereka terhadap sumber daya pendidikan tambahan (Setyawan & Wulandari, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Handayani (2018) seringkali ditemukan mahasiswa kelas pekerja sering mengalami stres akademik yang tinggi karena tekanan untuk mempertahankan kinerja akademik yang baik dan memenuhi tuntutan pekerjaan. Hal ini dapat

berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik mereka. Sianturi dan Huwae (2023) menyebutkan salah satu faktor mahasiswa mengambil kelas pekerja yaitu karena menjadi tulang punggung keluarga, dalam kasus depresi mungkin sulit bagi seorang individu untuk melakukan keduanya secara optimal. Mahasiswa pekerja juga menghadapi risiko ketika mereka memutuskan untuk berkuliah dan mencari nafkah karena tuntutan dari keluarga.

Setiawan dan Pratitis (2015) resiliensi sebagai konsep psikologis, menandakan kemampuan individu untuk mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari tekanan, kegagalan, atau trauma dalam konteks perubahan dan tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa kelas pekerja memperlihatkan tantangan khusus dalam menghadapi keseimbangan antara tugas akademik dan tanggung jawab pekerjaan mereka. Resiliensi memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kemampuan mahasiswa kelas pekerja dalam mempertahankan motivasi, mengatasi hambatan akademik, serta menyeimbangkan antara komitmen akademik dan profesional mereka (Ambarwati et al., 2017).

Mahasiswa kelas pekerja dihadapkan pada sejumlah faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi mereka, termasuk keterbatasan waktu, kelelahan fisik dan mental, serta stres yang berasal dari menjalankan peran sebagai mahasiswa dan pekerja. Namun, respons terhadap tantangan ini bervariasi di antara mahasiswa kelas pekerja, dengan beberapa individu mampu mengelola stres dengan efektif sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan dan kinerja akademik mereka (Yahya & Yulianto, 2018).

Putra (2021) menjelaskan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi mahasiswa kelas pekerja menjadi sangat penting dalam mendukung pengembangan strategi dan program dan pendukung yang lebih efektif. Dari penelitian Septiana et al (2023) menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengambil kelas pekerja diwajibkan untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab individu

tersebut sebagai mahasiswa dan pekerja. Oleh karena itu, 26% mahasiswa pekerja di universitas X mengalami kelelahan dan kesulitan untuk berkonsentrasi pada saat belajar. Bagi mahasiswa yang mengambil kelas pekerja hubungan optimisme sangat mempengaruhi dalam keadaan sulit, apabila optimisme individu tinggi membuat yakin pada kemampuan sendiri sehingga membuat individu mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan. Penelitian Astuti dan Edwina (2017) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dapat lebih mampu mengatasi tantangan akademik dan pekerjaan, serta tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan kehidupan pribadi mereka.

Resiliensi yaitu kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan, kegagalan, atau trauma, dan mengalami perkembangan positif sebagai hasilnya. Bagi mahasiswa kelas pekerja, resiliensi memiliki peran penting dalam mempertahankan motivasi, mengatasi tantangan akademik, dan menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan studi Paundra dan Indrawati (2016). Peneliti melakukan wawancara untuk mendalami penelitian dan memperkuat data dilapangan kepada mahasiswa kelas pekerja di Universitas Bani Saleh. Wawancara dilakukan ke 5 orang mahasiswa kelas pekerja di Universitas Bani Saleh dengan memberikan pertanyaan sesuai dimensi (Carver et al., 2010), yaitu unidimensional. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan adanya reaksi negatif dari optimisme, yaitu menunjukkan adanya perilaku pesimisme, merasa tidak bisa lulus tepat waktu, kurangnya rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa subjek yang mengalami pesimisme mengaku bahwa kesulitan membagi waktu untuk kuliah dan bekerja. Mahasiswa kelas pekerja menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan waktu, kelelahan fisik dan mental, serta stres yang timbul dari upaya memenuhi tanggung jawab akademik dan pekerjaan secara bersamaan, respons terhadap tantangan ini dapat beragam di antara mahasiswa kelas pekerja. Sebagian yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan dan mengalami penurunan kinerja akademik atau cenderung mengalami stres berlebihan (Hendriani, 2017).

Reivich dan Shatte (2002) dalam Hertinjung et al (2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu optimisme. Optimisme individu mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi dan mampu menangani segala kesulitan serta melangkah maju dalam kehidupan. Individu yang optimis mampu berpikir positif meski dalam situasi sulit dan mempunyai harapan untuk masa depan. Selanjutnya, masyarakat menjadi lebih sehat secara fisik dan mental. Pentingnya mempunyai rasa optimis untuk percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menilai permasalahan dengan hati-hati. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu yang memiliki rasa optimis dapat mengendalikan diri dan menangani masalah dengan baik, individu yang gagal menangani permasalahannya dengan hati-hati kemungkinan besar memiliki rasa optimis yang kecil.

Optimisme sebagai kecenderungan untuk melihat masa depan dengan harapan dan keyakinan positif, telah menjadi fokus penelitian yang signifikan dalam bidang psikologi dan pendidikan. Optimisme tidak hanya mempengaruhi persepsi individu terhadap tantangan dan kesulitan, tetapi juga berkontribusi pada penyesuaian psikologis dan kesejahteraan secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan tinggi, optimisme telah ditemukan sebagai faktor yang penting dalam menentukan motivasi, ketahanan, dan prestasi akademik dalam penelitian Ifdil dan Ardi (2013). Mahasiswa yang memiliki sikap optimis cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan akademik mereka, serta lebih mampu mengatasi rintangan dan kegagalan dalam perjalanan pendidikan mereka. Optimisme juga telah terbukti memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Studi yang dilakukan oleh Khadijah dan Khasanah (2021) mendefinisikan bahwa mahasiswa yang memiliki pandangan optimis terhadap masa depan cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang optimisme dan dampaknya terhadap kesejahteraan dan prestasi akademik mahasiswa menjadi sangat penting dalam pengembangan strategi pendukung yang efektif di lingkungan

pendidikan tinggi. Dengan memperkuat sikap optimis dan menyediakan dukungan yang tepat, instuisi pendidikan dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan, mempertahankan motivasi, dan mencapai potensi akademik mereka secara penuh.

Optimisme yang mencerminkan harapan dan keyakinan positif terhadap masa depan telah menjadi subjek penelitian yang signifikan dalam konteks mahasiswa kelas pekerja. Optimisme memberikan landasan psikologis yang penting dalam membantu individu menghadapi tekanan dan kesulitan dalam kehidupan, termasuk dalam konteks mahasiswa yang mengalami peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa Wardiyah et al (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Eva et al (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa kelas pekerja yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan akademik dan karier mereka, meskipun dihadapkan pada beban waktu dan tekanan dari pekerjaan. Mereka cenderung memiliki kesuksesan dalam studi mereka. Selain itu, optimisme juga telah terbukti memiliki dampak positif pada kesejahteraan psikologis mahasiswa kelas pekerja.

Sesuai dengan penelitian Sari dan Eva (2021) mahasiswa yang memiliki sikap optimis cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, meskipun mereka dihadapkan pada tuntutan ganda dari pekerjaan dan studi. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang peran optimisme dalam kehidupan mahasiswa kelas pekerja menjadi penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan memperkuat sikap optimis dan menyediakan dukungan yang tepat, instuisi pendidikan dan organisasi tempat bekerja dapat membantu mahasiswa kelas pekerja menghadapi tekanan, mempertahankan motivasi, dan mencapai kesuksesan baik dalam studi maupun karier mereka.

Sehubungan dengan fakta lapangan pada Universitas Bani Saleh yang terdapat program kelas untuk mahasiswa pekerja, hal tersebut mendukung penelitian ini terhadap fenomena resiliensi dengan optimisme bagi mereka

yang menjalankan kuliah dan bekerja. Oleh karena itu, maka peneliti mengambil judul penelitian “Hubungan Antara Optimisme Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Kelas Pekerja”. Penelitian dilakukan pada mahasiswa yang sedang menempuh kelas pekerja di perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu metode kuantitatif korelasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian yang dilakukan oleh Safithri dan Nawangsih (2021) dengan judul penelitian pengaruh optimisme dan resiliensi akademik untuk meningkatkan subjective wellbeing pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan daring. Penelitian ini menggunakan 108 mahasiswa Unimuda Sorong sebagai subjek. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari optimisme dan resiliensi secara bersamaan terhadap subjective wellbeing pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran online. Berdasarkan analisis temuan menunjukkan bahwa secara persial, resiliensi akademik memiliki dampak positif dan signifikan terhadap subjective wellbeing mahasiswa dengan tingkat signifikan yang tinggi. Semenatare itu, optimisme juga memberikan dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap peningkatan subjective wellbeing mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Janah et al (2022) dengan judul hubungan optimisme dengan resiliensi pada mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati yang sedang menempuh skripsi. Memakai subjek sebanyak 111 mahasiswa program studi kedokteran universitas malahayati yang menemuh skripsi angkatan 2018. Berdasarkan penelitian yang sudah di analisis banyak mahasiswa menunjukkan kapasitas pribadi dalam menghadapi, menanggung, mengurangi, dan mengatasi dampak negatif dari situasi yang tidak menguntungkan. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi selama masa studi mereka, melihat masalah sebagai bagian dari tantangan dalam perkembangan akademik, dan tidak menyerah pada kesulitan yang mereka alami. Resiliensi, sebagai kemampuan individu untuk menanggapi dan mengatasi dampak buruk dari situasi yang tidak menyenangkan, dapat

dipengaruhi oleh faktor internal yang melindungi individu. Terdapat hubungan optimisme dengan resiliensi pada mahasiswa program studi kedokteran universitas malahayati yang sedang menempuh skripsi Angkatan 2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Musafiri dan Umroh (2022) dengan judul hubungan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. Penelitian ini menggunakan 80 sampel mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi dan sudah sesuai kriteria peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan optimisme merupakan sikap umum yang mencakup pandangan yang positif terhadap kehidupan, penekanan pada aspek-aspek yang baik, pemikiran yang optimis, serta kemampuan untuk menafsirkan pengalaman secara positif, individu yang memiliki pandangan yang positif cenderung dapat melihat peluang untuk perbaikan dari pengalaman masa lalu, tidak merasa takut akan kegagalan, dan berupaya untuk bangkit Kembali setelah mengalami kegagalan. Di sisi lain, resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk tetap efektif dan menemukan solusi yang konstruktif Ketika dihadapkan pada kesulitan atau trauma, yang memungkinkan individu tersebut untuk menangani stres dalam kehidupannya secara keseluruhannya hubungan optimisme dengan resiliensi menunjukkan hal positif dan memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al (2023) ini berjudul optimisme dan resiliensi mahasiswa tahun pertama di masa pandemic COVID-19. Penelitian ini menggunakan populasi yang berjumlah 4749 mahasiswa tahun pertama. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat resiliensi dan optimism pada mahasiswa tahun pertama periode pandemic COVID-19. Peneliti juga menunjukkan bahwa tingkat optimisme dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang, dengan begitu, semakin tinggi tingkat optimisme, semakin tinggi pula tingkat resiliensi individu tersebut. Sebaliknya, jika tingkat optimis merendah, maka kemampuan resiliensi individu cenderung rendah pula. Asumsi ini memperoleh validitas dari temuan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Passela dan Yusra (2023) yang berjudul kontribusi optimisme terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Dengan menggunakan 270 mahasiswa tingkat akhir yang menjadi sampel. Hasil analisis terhadap data yang terkait dengan kontribusi optimisme terhadap resiliensi akademik mahasiswa, disimpulkan bahwa tingkat resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang secara umum cenderung tinggi, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mampu mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan yang muncul selama proses penyusunan skripsi. Selain itu, hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa tingkat optimisme pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang juga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap berpikiran positif dan keyakinan ada kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan dan aspirasi mereka. Temuan penelitian juga menyimpulkan bahwa optimisme memberikan kontribusi yang signifikan dan positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika tingkat optimisme mahasiswa tingkat akhir di kategori tinggi, maka tingkat optimisme mereka dikategorikan rendah, maka tingkat resiliensi akademik mereka juga cenderung rendah.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada mahasiswa kelas pekerja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyokong dalam menambah pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu psikologi positif terkait hubungan antara optimisme dan resiliensi pada mahasiswa kelas pekerja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi individu yang memiliki pengalaman serupa, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai hubungan antara optimisme dan resiliensi pada mahasiswa kelas pekerja.
2. Bagi mahasiswa yang mengambil kelas pekerja diharapkan dapat mempertahankan optimisme selama menempuh pendidikannya.

